

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hadir di muka bumi ini dalam keadaan yang beragam, sehingga perbedaan di dalam kehidupan yang majemuk merupakan hal yang biasa. Hal tersebut, dapat berdampak positif dalam upaya menciptakan keteraturan kosmik, sebagaimana yang telah dikehendaki oleh Tuhan yakni keragaman (pluralitas) itu sebagai *sunnatullah*. Akan tetapi, tidak semua manusia mempunyai kesadaran untuk mengambil dan mengembangkan sisi positif-konstruktif dari keragaman tersebut,¹ salah satunya dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain.

Bullying telah menjadi salah satu penyakit yang telah menjangkit di kalangan masyarakat, yang menyerang sebanyak 84% siswa sebagaimana yang ditulis dalam laporan *Promoting Equality and safety in school* yang diterbitkan oleh Plan Internasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan adanya penambahan kasus dari tahun ke tahun, terutama sejak tahun 2013 hingga 2015. Dalam sebuah jurnal, diperkirakan perilaku antisosial tersebut mempunyai kelaziman antara 10% hingga 60% dari seluruh remaja di dunia. Artinya, terdapat 100 hingga 600 juta jiwa remaja dunia yang secara langsung terlibat dalam perilaku *bullying*.²

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok masyarakat yang dengan sengaja melakukan tindakan bersifat negatif secara berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau menjatuhkan harga diri orang lain. Hal

¹ Umi Sumbulah dan Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makan dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), vii

² Muhammad Abdul Fikri, "Bullying Behaviour: Nature or Nurture? Sebuah Perspektif Psikologi Evolusioner," 24 Januari, 2017, <https://camp-foundation.org/2017/01/24/bullying-behavior-nature-or-nurture-sebuah-perspektif-psikologi-evolusioner/>.

ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan *power* atau kekuasaan yang dimiliki pelaku dan korbanya.³ Bentuk *bullying* sangat beragam, di mulai dari bentuk fisik seperti pukulan, *verbal* seperti ejekan, maupun psikologis seperti pengabaian atau mengisolasi orang lain.

Verbal bullying merupakan salah satu jenis tindakan yang paling mudah dilakukan, dan tidak jarang orang tidak menyadari telah melakukan perbuatan tersebut. *Verbal bullying* menggunakan makian yang tidak habis-habis atau mengolok-olok korbanya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisik, suku, agama, atau fisik secara keseluruhan.⁴ Pada dasarnya *bullying* atau penindasan merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan sangat tercela karena *bullying* itu sendiri merupakan salah satu bentuk kezaliman terhadap orang lain. Allah telah memperingatkan kita betapa tidak baiknya seseorang yang melakukan tindak kekerasan kepada sesama muslim lainnya, seperti yang terdapat di Q.S. al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَانُوا فَعَلُوا لِحُكْمِهِمْ وَهُمْ أُولَئِكَ
 Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Dalam *tafsir al – Maraghi* ayat diatas menjelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tidak beralasan itu sama saja mereka memikul kebohongan dan dosa yang seharusnya tidak mereka dapatkan jika tidak melakukan tindak kekerasan tersebut.⁵ Akan tetapi, pada kenyataanya tindakan

³Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 2-3.

⁴Ni Nyoman Ayu Suciartini, dkk., “Verbal Bullying Dalam Media Sosial,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia: PBSI VI*, no.2, (2018): 154.

⁵Ahmad Mustofa Almaraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Anwar Rasyidi, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 33

tersebut semakin sering terjadi di berbagai kalangan, hal ini berbanding lurus dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan *social media* tak jarang dijumpai tanggapan atau pernyataan yang seharusnya tidak diucapkan, seperti menghujat, menyindir, dan lain sebagainya atau yang lebih dikenal dengan *cyber bullying*.

Media sosial merupakan tempat umum atau publik yang menjadi tempat tumbuh suburnya kasus *verbal bullying* terhadap suatu kejadian yang sedang heboh diperbincangkan. Salah satu kasus yang seringkali terjadi di sosial media adalah terkait *body shaming*. Pada tahun 2018 ada sebanyak 966 kasus dari seluruh Indonesia terkait penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani oleh polisi. Dimana dari 966 kasus terdapat 374 terselesaikan melalui penegakkan hukum.⁶ Selain itu, dalam studi *Fit Rated* terhadap 1000 pria dan wanita mengungkapkan bahwa 92,7% wanita pernah diolok-olok karena penampilnya, sementara pria sebanyak 86,5%.⁷ Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umumnya wanita lebih rentan menjadi korban *body shaming*.

Body shaming adalah tindakan mengejek atau berkomentar ketika kekurangan di pandang sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dari bentuk tubuhnya⁸ berdasarkan standar kecantikan apa pun yang mungkin dipegang oleh *shamer*.⁹ *Body shaming* biasanya dapat fokus pada hal yang jelas dan paling umum, seperti

⁶Audrey Santoso, "Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018," *Detik*, 28 November, 2018, <https://m.detik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>.

⁷Hestianingsih, "Stop Body Shaming Sesama Wanita di Media Sosial, Kamu Bisa Dipenjara," *Detik*, 22 November, 2018, <https://m.detik.com/wolipop/health-and-diet/d-4312143/stop-body-shaming-sesama-wanita-di-media-sosial-kamu-bisa-dipenjara>.

⁸Rahmad Hidayat, dkk., "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no.1, (2019): 79.

⁹Natalie Chomet, *Coping With Body Shaming*, (New York: Rosen YA, 2018), 6.

berat badan, tinggi badan, dll.¹⁰ *Body Shaming* merupakan bentuk dari *bullying* yang jarang diketahui dan disadari manusia saat ini.¹¹

Manifes *body shaming* dapat hadir melalui berbagai cara. *Pertama*, dengan mengkritik penampilan diri sendiri dimana seseorang akan menilai atas tubuhnya sendiri dengan membandingkan tubuh orang lain atau disebut juga dengan *body image*. *Kedua*, mengkritik penampilan orang lain dengan terang-terangan atau tanpa sepengetahuan mereka.¹² Para pelaku *body shaming* seringnya tidak menyadari bahwa tindakannya salah dan dapat melukai orang lain, karena hanya menganggap sebuah candaan belaka. Padahal bagaimanapun bentuknya, *body shaming* merupakan perbuatan yang tidak baik dimana dapat memberikan dampak pada korban dalam waktu yang panjang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *verbal bullying* sangat rentan terjadi khususnya dalam bentuk *body shaming*. Ironisnya, perlakuan terhadap tindakan tersebut justru lebih sering dilakukan oleh orang-orang terdekat lebih banyak tidak menyadari bahwa telah melakukan tindakan *verbal bullying*. *Bullying* juga tumbuh karna kurangnya tali persaudaraan diantara sesama. Sesuai firman Allah SWT. :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. al-Hujurat: 10)

¹⁰Natalie Chomet, *Coping With Body Shaming*, 8.

¹¹Feby Nabila, “Ada Apa Dengan Body Shaming??,” *Kompasiana*, 21 Desember, 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/febynabila6596/5dfd9c53d541df51fb6664f2/ada-apa-dengan-body-shaming?espv=1>.

¹²Cnn Indonesia, “Body Shaming, ‘Hantu’ Yang Timbulkan Krisis Kepercayaan Diri”, 22 November 2018, <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181121182737-284-348197/body-shaming-hantu-yang-timbulkan-krisis-kepercayaan-diri>.

Maka dari itu, diperlukan adanya kesadaran pada setiap manusia, dan sikap saling menghormati akan adanya perbedaan pada tiap diri manusia sehingga dapat menekan adanya tindakan *bullying* tersebut. Selain itu, perlunya komunikasi yang efektif dalam keluarga maupun terhadap orang lain juga dapat memberikan dampak yang positif bagi hubungan antar sesama, seperti yang terdapat di Q.S. an-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ۙ – ۙ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Pada dasarnya *bullying* atau penindasan merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan perbuatan yang sangat tercela. Hal ini dibenarkan dan didukung oleh Alquran dan Hadis. Alquran menghapus setiap perbedaan diantara manusia kecuali perbedaan karena kebajikan dan taqwa. Oleh karena itu, sebagai sesama muslim sudah seharusnya menjaga bukan justru sebaliknya dan malah berbuat dzalim terhadap sesama.

Dalam Alquran ada beberapa kata yang menunjukkan makna *verbal bullying* seperti kata *yaskhar*, *huzuwa*,¹³ dan *talmizu*.¹⁴ Dengan demikian dalam skripsi ini mengulas dan mendalami tentang ayat-ayat yang terkait dengan *verbal bullying* dalam Alquran. Berkenaan dengan ini batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan *verbal bullying* serta makna

¹³Aplikasi kamus online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/mengolok-olok/?c=Semua>

¹⁴Mokhammad Ainul Yaqien, “*Bullying dalam Perspektif Alqurandan Psikologi*” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, 2018), 6.

verbal bullying dalam Alquran dan solusi yang terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan tindakan *verbal bullying* khususnya *body shaming* yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *verbal bullying* berbentuk *body shaming* dalam perspektif Alquran?
2. Bagaimana solusi terhadap *verbal bullying* berbentuk *body shaming* dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ayat-ayat Alquran yang membahas tentang *verbal bullying*.
2. Mengetahui bagaimana solusi alquran terhadap tindakan *verbal bullying* (*body shaming* dan *verbal abuse*).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai konsep *verbal bullying* berbentuk *body shaming* dan *verbal abuse* dalam perspektif Alquran dengan sumbangan keilmuan dan wacana baru dalam kajian tafsir, khususnya pada metode *maudhu'i* (tematik).
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbanagn pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan maupun rujukan dalam upaya pengembanagan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam

khususnya dalam bidang Ilmu Alquran dan Ilmu Tafsir.

- b. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam khususnya pada diri penulis dan umumnya pada para pembaca.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan baca bagi masyarakat luas yang terkhusus Muslim agar bisa melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, merupakan landasan teori. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi teori atau teori relevan sesuai dengan kajian tafsir maudhu'i tentang *verbal bullying*. Disamping itu, juga berisi tentang kajian terdahulu sesuai dengan tema pemilihan judul. Selain itu, berisi pula kerangka berfikir dan rumusan hipotesis.

BAB Ketiga, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB keempat, membahas tentang analisis ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan *verbal bullying* berbentuk *body shaming* dan solusinya dalam perspektif Alquran.

BAB kelima, membahas tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, jawaban dari permasalahan tulisan, dan saran.